

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 1.300 kelompok etnis, bukan hanya dikenal karena kekayaan sumber daya alamnya, tetapi juga karena keragaman budaya, tradisi, serta nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan ini mencerminkan kekayaan spiritual, sosial, dan ekologis yang membentuk jati diri masyarakat Indonesia sejak lama. Dalam konteks kehidupan sosial, nilai-nilai seperti gotong royong, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur merupakan komponen fundamental dari kearifan lokal yang membingkai tata hidup masyarakat adat di berbagai wilayah.

Keberagaman ini seharusnya menjadi kekuatan perekat sosial dan fondasi pembangunan nasional berbasis identitas budaya. Namun, realitas saat ini memperlihatkan bahwa arus global dan perkembangan teknologi digital membawa tantangan tersendiri bagi kelangsungan warisan budaya tersebut. Pergeseran nilai dari kolektif ke individualistik semakin nyata, khususnya di kalangan generasi muda yang cenderung terasing dari akar budayanya. Fenomena ini patut menjadi perhatian serius karena menyangkut keberlanjutan nilai-nilai kultural yang menopang integrasi sosial dan spiritual masyarakat Indonesia.

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) mencatat adanya penurunan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, dari 82,72% pada tahun 2014 menjadi 77,36% pada tahun 2018. Penurunan tersebut bukan hanya sekadar angka statistik, tetapi mencerminkan gejala sosial yang lebih dalam tentang makin lunturnya semangat kolektivitas dan kebersamaan dalam masyarakat. Hal ini diperparah oleh hasil survei nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020), yang menunjukkan bahwa lebih dari 60% generasi muda di wilayah kota lebih memilih aktivitas berbasis teknologi digital ketimbang kegiatan tradisional yang mempererat interaksi sosial dan spiritualitas komunal.

Tantangan ini juga berdampak signifikan terhadap kelestarian tradisi dan ritual adat di tingkat lokal. Di Provinsi Jawa Barat, misalnya, tradisi Rarangkén di Kampung Cikantrieun telah ditinggalkan sejak tahun 2013 karena pengaruh budaya modern yang cenderung menyingkirkan praktik budaya lokal (Rohimah et al., 2019). Begitu pula hasil studi Afif (2020) yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% generasi muda di komunitas adat memahami makna mendalam dari ritual yang diikuti. Sebagian besar lainnya hanya berpartisipasi sebagai bentuk formalitas atau tuntutan sosial.

Namun, di tengah arus perubahan tersebut, Kampung Adat Banceuy di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, tampil sebagai pengecualian yang inspiratif. Komunitas ini masih memegang teguh tradisi Ruwatan Bumi sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai medium untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas antara manusia, alam, dan Tuhan. Ruwatan Bumi adalah praktik budaya tahunan yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai gotong royong, partisipasi sosial, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, usia, maupun gender.

Nilai-nilai Ketuhanan juga terintegrasi erat dalam praktik Ruwatan Bumi. Ritual doa, sesajen, penghormatan terhadap Dewi Sri sebagai simbol kesuburan, serta prosesi spiritual lainnya mencerminkan dimensi religius yang hidup dan bermakna. Durkheim (dalam Pramono:2017) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Geertz (dalam Riady:2021) menyebut bahwa budaya merupakan *web of meaning*, yaitu jaringan makna yang dibentuk melalui praktik simbolik dan tradisi. Dalam konteks Kampung Adat Banceuy, Ruwatan Bumi adalah jaringan makna yang menjalin hubungan antara masa lalu dan masa kini, antara manusia dan alam, antara warga dan Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sistem nilai hidup yang aktual, relevan, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Nilai-nilai gotong royong sangat nyata dalam partisipasi kolektif masyarakat. Masyarakat tidak hanya saling membantu dalam bentuk kerja fisik, tetapi juga berbagi kontribusi sosial, berkoordinasi secara egaliter, serta menjaga keharmonisan dalam setiap tahap ritual. Koentjaraningrat (dalam Endro:2016) mendefinisikan gotong royong sebagai bentuk kerja sama sukarela yang lahir dari rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Pemikiran ini diperkuat oleh Noviyanti & Sudrajat (2021) yang menekankan bahwa gotong royong kini berkembang menjadi praktik adaptif yang melibatkan dukungan emosional dan solidaritas lintas generasi. Bahkan, menurut Fathimah et al. (2021), gotong royong merupakan mekanisme sosial yang dapat memperkuat kohesi komunitas dalam menghadapi tantangan eksternal, termasuk era global.

Namun ancaman terhadap regenerasi dari kelangsungan tradisi ini tidak bisa diabaikan. Jika dibiarkan, tradisi ini berisiko kehilangan fungsinya sebagai media penguatan karakter dan identitas budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang reflektif dan partisipatif untuk memahami makna- makna yang terkandung di dalamnya, serta strategi pelestarian yang mampu menjembatani nilai lokal dengan realitas global.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Tujuan utamanya adalah untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai Ketuhanan dan gotong royong diinternalisasi dan dimanifestasikan dalam praktik Ruwatan Bumi di Kampung Adat Banceuy. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian kearifan lokal dan pendidikan karakter berbasis budaya, tetapi juga memberikan dampak praktis dalam perumusan kebijakan pelestarian budaya lokal dan penguatan jati diri bangsa di era global. Dengan demikian, Ruwatan Bumi dapat terus hidup bukan sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai sumber inspirasi masa depan yang membawa nilai-nilai luhur dalam wujud yang relevan dengan tantangan zaman.

B. Fokus dan Subfokus

Pemilihan Ruwatan Bumi sebagai objek kajian bukan tanpa alasan. Tradisi ini tidak hanya sekadar seremonial tahunan, melainkan juga cerminan dari

sistem nilai masyarakat yang terbentuk secara historis dan dijaga melalui mekanisme sosial-spiritual. Dalam konteks masyarakat adat Banceuy, nilai Ketuhanan dan gotong royong tidak berdiri sendiri, melainkan saling mengikat dalam jaringan tindakan kepercayaan, sosial dan komitmen kolektif terhadap lingkungan dan Ketuhanan. Menurut Geertz (dalam Riady:2021), tradisi dan budaya adalah *web of meaning*, yakni jalinan makna yang memberi kerangka pada tindakan dan pemahaman manusia atas dunia.

Fokus penelitian ini tidak hanya memotret keberlangsungan ritual Ruwatan Bumi, tetapi juga mengeksplorasi makna nilai-nilai luhur di dalamnya serta bagaimana nilai tersebut dijaga, diturunkan, dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat adat masa kini. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa di tengah pesatnya *modernisasi* dan tekanan *global culture*, masih ada ruang bagi nilai-nilai lokal untuk bertahan, berkembang, dan menjadi modal sosial dalam membangun masyarakat yang berkarakter dan bermartabat.

Dari fokus utama tersebut, penelitian ini dijabarkan ke dalam dua subfokus, yaitu:

1. Implementasi Nilai Ketuhanan dalam Tradisi Ruwatan Bumi

Subfokus Pertama memusatkan perhatian pada dimensi spiritual dan religius dalam pelaksanaan Ruwatan Bumi. Nilai Ketuhanan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi formal keagamaan, tetapi sebagai penghayatan mendalam atas hubungan manusia dengan Sang Pencipta, dengan sesama, dan dengan alam.

Prosesi seperti *Numbal* dan *Ngarak Dewi Sri* menunjukkan adanya kepercayaan kolektif terhadap nilai-nilai spiritual sebagai pusat harmoni hidup. Melalui prosesi ini, masyarakat menunjukkan ketundukan terhadap kekuatan ilahiah yang diyakini menjadi sumber keberkahan dan keselamatan. Dalam perspektif Durkheim (dalam Kamirudin:2006), ritual keagamaan semacam ini memperkuat solidaritas sosial karena menghubungkan manusia dalam makna bersama yang sakral. Sedangkan menurut Hervieu-Léger (2017), nilai Ketuhanan yang ditanamkan secara turun-temurun melalui ritus lokal akan membentuk *chain of memory*, rantai ingatan religius yang menjadi identitas spiritual komunitas.

2. Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Ruwatan Bumi

Subfokus kedua bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana bentuk konkret nilai gotong royong diwujudkan dalam seluruh rangkaian kegiatan Ruwatan Bumi. Ini mencakup proses persiapan ritual, mekanisme iuran dan distribusi kontribusi antarwarga, partisipasi lintas generasi, serta hubungan antarindividu dalam menjaga harmoni sosial selama kegiatan berlangsung.

Nilai gotong royong sendiri telah lama diakui sebagai salah satu ciri khas masyarakat Indonesia yang sarat dengan prinsip kebersamaan, sukarela, dan kesetaraan Koentjaraningrat (dalam Endro:2016). Dalam konteks masyarakat Banceuy, nilai ini tidak sekadar simbol, tetapi hadir dalam tindakan nyata yang terstruktur dan mengakar dalam budaya lokal. Fathimah et al. (2021) menegaskan bahwa gotong royong saat ini bahkan menjadi instrumen sosial yang mampu memperkuat solidaritas komunitas dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

Dengan menetapkan kedua subfokus ini, penelitian diharapkan dapat menghadirkan gambaran utuh dan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai luhur bangsa, khususnya gotong royong dan Ketuhanan, masih hidup dalam praktik budaya masyarakat adat. Penjabaran ini juga menjadi fondasi dalam mengidentifikasi upaya pelestarian dan transformasi nilai budaya agar tetap relevan di tengah tantangan perubahan sosial yang makin cepat. Sehingga, selain sebagai karya ilmiah, penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi nyata dalam menjaga warisan kebudayaan nasional dan memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

C. Rumusan Masalah

Dalam dinamika kehidupan modern yang sarat akan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai luhur budaya lokal yang menjadi dasar kehidupan spiritual dan sosial. Seperti telah dijelaskan dalam latar belakang, nilai Ketuhanan dan gotong royong yang dahulu menjadi inti dalam kehidupan

bermasyarakat kini mulai tergerus oleh gaya hidup individualistik, pragmatisme, dan dominasi budaya luar. Perubahan ini tidak hanya mengubah cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga memengaruhi struktur spiritual dan sosial yang selama ini menjadi pengikat harmoni kehidupan.

Fenomena ini semakin nyata dengan meningkatnya intoleransi dan keterasingan spiritual yang mengindikasikan pergeseran nilai secara menyeluruh, serta menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif seperti gotong royong. Dalam konteks ini, penting untuk melihat sejauh mana praktik budaya lokal masih mampu menjadi benteng nilai yang mampu bertahan, sekaligus menjawab tantangan zaman. Salah satu bentuk representasi dari daya tahan nilai-nilai tersebut adalah tradisi Ruwatan Bumi yang masih hidup dan dipraktikkan di Kampung Adat Banceuy.

Ruwatan Bumi tidak hanya menjadi simbol kebudayaan, tetapi juga menjadi wahana konkret masyarakat untuk menghayati nilai Ketuhanan dalam prosesi spiritual yang penuh makna, serta mewujudkan nilai gotong royong melalui kerja bersama. Tradisi ini menyatukan nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu rangkaian tindakan kolektif yang melibatkan semua unsur masyarakat. Dalam masyarakat Banceuy, budaya bukan sekadar warisan, melainkan sistem makna yang terus dihidupi dan diwariskan melalui praktik.

Seiring dengan berubahnya struktur sosial dan meningkatnya pengaruh budaya luar, muncul kekhawatiran akan lunturnya makna dari praktik budaya tersebut. Terutama dalam konteks generasi muda, yang mungkin saja mengikuti tradisi bukan karena pemahaman makna, tetapi karena tuntutan sosial semata. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dan diwariskan, serta bagaimana makna yang terkandung di dalamnya dihidupi oleh masyarakat saat ini.

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah serta menjawab permasalahan tersebut secara mendalam dan sistematis, maka penelitian ini merumuskan permasalahan dalam bentuk berikut:

1. Bagaimana penghayatan dan pengamalan nilai Ketuhanan dalam prosesi spiritual dan ritual keagamaan yang dilakukan dalam tradisi Ruwatan Bumi?
2. Bagaimana bentuk implementasi nilai gotong royong yang diwujudkan oleh

masyarakat Kampung Adat Banceuy dalam rangkaian kegiatan Ruwatan Bumi?

3. Bagaimana kontribusi masyarakat, tokoh adat dan generasi muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi Ruwatan Bumi di era global?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan tersebut melalui analisis mendalam terhadap kontribusi kearifan lokal Ruwatan Bumi dalam konteks penguatan nilai gotong royong dan Ketuhanan di Kampung Adat Banceuy.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang signifikan, baik dalam dimensi keilmuan maupun dalam ranah praktis masyarakat. Dalam konteks keilmuan, kajian ini diharapkan mampu memperluas wawasan tentang praktik pelestarian budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa, khususnya nilai Ketuhanan dan gotong royong. Dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, penelitian ini menggali makna-makna yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat adat secara mendalam.

Secara teoretis, kegunaan penelitian ini meliputi:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam praktik budaya lokal, khususnya dalam masyarakat adat yang masih menjalankan ritual tradisional seperti Ruwatan Bumi.
2. Memperkaya kajian akademik dalam bidang pendidikan karakter, antropologi budaya, dan studi kearifan lokal, dengan menampilkan praktik aktual yang berakar kuat pada nilai-nilai tradisi Indonesia.
3. Menjadi referensi dalam studi kualitatif yang fokus pada pelestarian budaya dan transmisi nilai antar generasi dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga budaya dalam merumuskan kebijakan pelestarian tradisi lokal yang berkelanjutan dan

partisipatif.

2. Menjadi sumber inspirasi bagi institusi pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Ketuhanan dan gotong royong dalam pembelajaran karakter berbasis budaya lokal.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pentingnya memahami dan menjaga warisan budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa, serta menjadikan tradisi bukan hanya warisan simbolik tetapi sebagai sumber nilai hidup.

Dengan memadukan dimensi teoretis dan praktis, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kajian akademik, tetapi juga memberikan arah implementatif bagi pelestarian budaya lokal sebagai kekuatan karakter bangsa di tengah dinamika zaman yang terus berubah.



Intelligentia - Dignitas